

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kedinginan merupakan salah satu hal yang sering di sepelekan oleh manusia, tanpa disadari kedinginan dapat berakibat buruk terhadap kondisi tubuh manusia itu sendiri. Suhu tubuh manusia normal biasanya berkisar antara 36,5 - 37,5°C. Jika suhu tubuh manusia berada di luar angka tersebut maka tubuh akan kesulitan untuk mengatur suhu. Ketika suhu tubuh manusia berada di bawah 35°C, maka dapat di katakan mengalami Hipotermia. Hipotermia adalah suatu kondisi dimana tubuh kehilangan suhu panas dengan cepat sehingga menyebabkan temperatur tubuh menurun drastis¹ sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hipotermia adalah keadaan suhu tubuh yang turun di bawah 35°C. Ketika tubuh kesulitan dalam mengatur dan mengatasi tekanan suhu dingin, maka fungsi sistem saraf dan organ tubuh lainnya akan mengalami gangguan.

Hipotermia dapat dialami oleh siapa saja. Namun ada beberapa faktor yang membuat seseorang lebih berisiko untuk mengalami Hipotermia yaitu yang pertama faktor usia, Hipotermia rentan di alami

¹ Rizki Vauzi Firmansyah, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Pertama Hipotermia Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (UKM MAPALA)" dalam Healthcare Nursing Journal, Volume 1, 2019. Hal 1.

oleh bayi, lansia yang kurang sensitif terhadap suhu, kelelahan, pengonsumsi alkohol dan narkotika, pengonsumsi obat-obatan untuk depresi seperti obat penenang, hipotiroidisme, radang sendi, stroke, diabetes, penyakit parkinson, gangguan mental seperti demensia dan bipolar. Hipotermia umumnya terjadi pada bayi, lansia, pendaki gunung dan orang-orang yang melakukan aktivitas di bawah air seperti penyelam.

Penyebab terjadinya Hipotermia adalah lingkungan yang dingin, temperatur udara dengan suhu rendah, angin kencang, radiasi sinar matahari rendah, curah hujan tinggi, lingkungan lembab dan basah yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya hipotermia. Gunung merupakan salah satu lingkungan yang berpotensi menyebabkan hipotermia, menurut pengamatan pengkarya ketika menanjak gunung Hipotermia juga bisa terjadi akibat kurangnya perlengkapan ketika menanjak, sehingga ketika temperatur udara rendah tubuh menjadi kesulitan untuk mengatur suhu karena tidak adanya peralatan yang bisa di jadikan sebagai upaya penyelamatan diri dari kedinginan.

Gejala Hipotermia yang sering muncul adalah mengigil, detak jantung melemas sehingga nafas menjadi lambat biasanya penderita Hipotermia hanya dapat bernafas tiga sampai empat kali permenit, bicara cadel atau bergumam, denyut nadi lemah, mengantuk, lemas, bingung, kehilangan memori, kulit terasa dingin, terlihat pucat, respon melambat

karena tubuh kaku dan sulit bergerak. Gejala tersebut muncul sebagai bentuk refleks respon tubuh manusia ketika tidak mampu menahan dingin. Hipotermia dapat di klasifikasikan berdasarkan temperatur tubuh yang pertama Hipotermia ringan pada suhu tubuh 34-35°C kebanyakan orang yang berada pada suhu ini akan menggigil hebat, yang ke dua Hipotermia sedang pada suhu 30-33°C tubuh orang yang mengalaminya akan kesulitan untuk bergerak, yang terakhir adalah Hipotermia berat yaitu pada suhu <30 °C kebanyakan orang yang berada di suhu ini akan kesulitan bernafas, tidak bisa bergerak dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut pengalaman pribadi pengkarya yang pernah menjumpai penderita Hipotermia ketika menanjak gunung gejala yang muncul pada penderita adalah menggigil, tubuh kaku, nafas melambat, kulit terlihat pucat dan terasa dingin.

Pertolongan pertama jika mengalami Hipotermia adalah kenali terlebih dahulu apa yang dapat memperburuk keadaan penderita Hipotermia. Komplikasi yang dapat muncul ketika Hipotermia tidak di tangani dengan cepat adalah Frosbite yaitu cedera pada kulit dan jaringan di bawahnya karena membeku, Chilblains yaitu peradangan pembuluh darah kecil dan saraf pada kulit, Trench Foot yaitu rusaknya pembuluh

darah dan saraf pada kaki akibat terlalu lama terendam air, Gangrene atau kerusakan jaringan (Willy, 2019).²

Penyampaian pada latar belakang di atas menjadi ketertarikan untuk membuat sebuah garapan tari. Ketika menjumpai penderita hipotermia, pengkarya merasa cemas karena melihat keadaan yang tidak normal pada penderita hipotermia, pada hipotermia terdapat respon tubuh, ekspresi dan reaksi. Respon tubuh yang terjadi berupa menggigil, tubuh kaku dan kesulitan bernafas. Hal inilah yang menginspirasi pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya tari baru menggunakan tipe murni dengan tema kehidupan. Karya ini di garap dalam bentuk koreografi tunggal atau di tarikan oleh satu orang di karenakan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu komposisi dan teknik tari yang sudah di pelajari selama proses perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang mana tidak hanya menata tari tetapi juga dapat menjadi penari sekaligus.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan yang di garap, menginterpretasikan respon tubuh manusia terhadap inovasi dan interpretasi gejala hipotermia berdasarkan klasifikasi tingkatan

² Rizki Vauzi Firmansyah, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Pertama Hipotermia Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (UKM MAPALA)" dalam *Healthcare Nursing Journal*, Volume 1, 2019. Hal 2.

hipotermia berupa menggigil, tubuh kaku dan nafas lambat yang terjadi penderita hipotermia kedalam bentuk sebuah karya tari tunggal menggunakan tipe murni dengan tema kehidupan.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

1. Memberi wawasan tentang hipotermia kepada penonton, penikmat seni dan pengkarya sendiri.
2. Menciptakan sebuah gagasan inovatif dari sebuah tulisan menjadi sebuah konsep karya tari.

b. Kontribusi Penciptaan

1. Mengangkat nilai-nilai logika, etika dan estetika dalam penggarapan tari.
2. Memberikan wawasan kepada pengkaji, penikmat dan pelaku seni mengenai sumber ide dan pandangan pengkarya dalam bentuk kajian pustaka maupun koreografi.

D. Keaslian Karya

Proses dalam menciptakan sebuah karya tari diperlukan keoriginalan karya. Bentuk penyajian karya ini dapat dilihat serta di ukur dan dinikmati keaslian asli atau tidaknya karya yang di ciptakan dari pandangan peniruan karya lain dalam bentuk koreografi. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan karya seni tari yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Bentuk sebuah karya tari yang memiliki ide yang sama, dengan judul "Hipotermia" oleh koreografer Nursyakina tahun 2018 pada ujian tugas komposisi III. Bentuk karya tari tersebut juga terinspirasi dari hipotermia yang di sajikan dalam bentuk tari berkelompok dengan berfokus pada penggarapan laku perilaku dan tingkah laku. Kesamaan yang terdapat pada kedua karya ini adalah sama-sama berangkat dari persoalan hipotermia. Namun karya Di Bawah 35°C di lahirkan dalam bentuk koreografi tunggal dalam penyajiannya dan berfokuskan kepada klasifikasi tingkatan hipotermia yang gerakannya berpijakan dari gejala yang terjadi pada penderita hipotermia itu sendiri yaitu gerak bergetar, gerak stakato, dan gerak kontrek.

Perbandingan keaslian karya lain yaitu pada karya tugas akhir strata satu (S1) dengan judul "Sensitif" oleh Febian Lavica pada tahun 2020. Karya ini menggarap tentang penyakit asma. Kesamaan yang terdapat dalam kedua karya ini adalah sama-sama terinspirasi dari

kondisi medis yang mengganggu pernafasan manusia. Namun pada karya Di Bawah 35°C terinspirasi dari gagasan hipotermia, yang mana pada penderita hipotermia juga mengalami masalah pernafasan yaitu kesulitan bernafas pada hipotermia klasifikasi berat.

Perbandingan keaslian karya lain yaitu pada karya tugas akhir strata satu (S1) dengan judul "Hyper Movement" oleh Hadi Yusra pada tahun 2017. Menggarap tentang perilaku abnormal yaitu hiperaktif. Kesamaan pada kedua karya ini adalah sama-sama menginterpretasikan gerak refleks tubuh manusia, tetapi memiliki ide gagasan yang berbeda pada karya Di Bawah 35°C gerak spontan yang di interpretasikan adalah gerak spontan individu karena kedinginan dari efek gejala hipotermia sedangkan padakarya Hyper Mobement terinspirasi dari perilaku abnormal hiperaktif pada manusia.